

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional) dalam perkembangan mereka dibandingkan dengan anak-anak seusianya, dan karena itu membutuhkan pendidikan khusus¹. Salah satunya adalah anak dengan disabilitas majemuk. Anak yang memiliki kekhususan lebih dari satu yaitu disebut dengan disabilitas majemuk. Anak disabilitas majemuk merupakan anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang serius sehingga dia tidak hanya dapat diatasi dengan program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja, melainkan harus didekati dengan variasi program pendidikan sesuai kelainan yang dimiliki.

Disabilitas majemuk merupakan individu yang mengalami hambatan dan kebutuhan belajar khusus yang disebabkan oleh kombinasi hambatan fisik, sensorik, sosial, emosional, intelektual, dan lainnya. Kondisi ini lebih mudah dikenali ketika seorang dengan disabilitas majemuk ini ditemui adanya kendala baik pada fisik, seperti disabilitas tunanetra yang memiliki masalah mobilitas fisik. Salah satu contoh anak disabilitas majemuk adalah *apert syndrome*. Bagi disabilitas majemuk tidaklah cukup jika hanya memiliki program pendidikan khusus untuk satu kesulitan dan pendekatan khusus yang harus digunakan melainkan harus memiliki beberapa program dan pendekatan².

Mengurus diri sendiri termasuk ke dalam bentuk kemandirian. Di dalam pendidikan khusus sendiri kemampuan menolong diri sendiri ini disebut dengan pengembangan diri. Pengembangan diri bagi anak berkebutuhan khusus mengajarkan anak untuk bisa mandiri dalam melakukan aktivitas mendasar manusia, seperti berbusana, mandi, gosok gigi, makan, dan menggunakan toilet secara mandiri. Salah satu pengembangan diri yang dapat diajarkan pada anak

¹Mardiansah, M., Ramadhan, R. A., & Suryani, R. (2024). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(1), 164-170. b

²Ibid h.86

disabilitas majemuk setelah ia bisa melakukan *toilet training* adalah berbusana. Namun bagi anak disabilitas majemuk yang memiliki kombinasi ketunaan lebih dari satu seperti *apert syndrome* mereka kesulitan untuk memakai busana dengan model yang memiliki resleting, kancing, pengait, dan tali. Hal ini dikarenakan anak ini memiliki keterbatasan dalam penglihatan dan fisiknya sehingga motorik kasar dan motorik halus kurang berfungsi dengan baik. Maka dari itu dalam mendukung inklusivitas, tidak hanya fasilitas fisik dan metode pembelajaran yang perlu disesuaikan bagi anak dengan *apert syndrome* ini, tetapi juga aspek sarana dan prasarana di sekolah seperti seragam sekolah, yang mana seragam sekolah ini menjadi bagian penting dari identitas dan kenyamanan anak. Seragam sekolah yang dirancang tanpa memperhatikan kebutuhan khusus anak dapat menjadi penghalang bagi anak-anak dengan disabilitas majemuk. Anak disabilitas majemuk mungkin menghadapi kesulitan dalam mengenakan pakaian yang memiliki kancing, resleting, atau fitur yang memerlukan kemampuan motorik halus contohnya adalah rok sekolah untuk anak perempuan dan celana untuk anak laki-laki. Sementara itu, anak dengan *apert syndrome* yang penglihatannya kurang berfungsi karena *syndrome* itu sendiri membutuhkan elemen visual pada pakaian yang memudahkan mereka mengenali seragam, seperti kontras warna yang mencolok atau penanda visual lainnya, lalu anak dengan kelainan fisik seperti adanya kelainan pada jari-jarinya (*jari keping atau sindaktili*) anak akan kesulitan dalam memakai pakaian yang terdapat resleting. Lalu bagi anak yang mengalami ketunaan keduanya mereka semakin sulit untuk berbusana dengan mandiri jika harus mengikuti model seragam dengan anak-anak yang memiliki penglihatan dan jari-jari pada umumnya. Maka dari itu anak dengan *apert syndrome* memerlukan adanya modifikasi seragam yang didesain khusus sesuai dengan kemampuan berbusana mereka.

Modifikasi seragam sekolah khususnya rok dan celana, hal ini diperlukan karena pada rok dan celana terdapat resleting dan juga pengait yang menyulitkan anak disabilitas majemuk untuk memakainya secara mandiri, modifikasi rok dan celana ini perlu dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan mereka, baik dari segi fungsionalitas maupun estetika. Modifikasi tersebut

dapat mencakup penggunaan bahan yang mudah digunakan, penggantian sistem kancing dengan velcro atau karet elastis, serta penambahan elemen visual seperti garis kontras yang memudahkan pengenalan. Modifikasi rok dan celana seragam sekolah bagi anak *apert syndrome* ini adalah salah satu contoh dari bentuk dari hak pendidikan anak penyandang disabilitas dalam presfektif hak asasi manusia yang terdapat dalam UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas tercantum pada BAB I Ketentun Umum Pasal 1 ayat 9 yang membahas tentang bagaimana mendapatkan akomodasi yang layak sebagai bentuk aksesibilitas bagi individu, ayat tersebut berbunyi sebagai berikut : *“Akomodasi yang Layak adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk Penyandang Disabilitas berdasarkan kesetaraan”*³.

Berdasarkan temuan masalah yang peneliti temukan di SLB C Asih Budi, Fakhira merupakan seorang anak dengan *apert syndrome* yang bersekolah di SLB C Asih Budi, ia sekarang sudah duduk di bangku kelas 7 SMP. Sama seperti anak dengan *apert syndrome* pada umumnya Fakhira memiliki kondisi fisik jari-jari pada kedua tangannya yang seperti kepiting dan jari-jari kaki yang tumpul yang menyebabkan kurangnya keseimbangan, selain itu Fakhira juga memiliki kecerdasan intelektual dibawah rata-rata atau tunagrahita ringan, kondisi fisik Fakhira yang merupakan *apert syndrome* ini mengakibatkan dirinya masih sulit untuk mengurus diri seperti berbusana dalam memakai rok sekolahnya. Menurut keterangan dari wali kelasnya Fakhira sudah mengerti tentang *toilet training* yaitu kapan ia harus ke kamar mandi tetapi ia belum bisa untuk memakai rok sendiri sehingga masih memerlukan bantuan dari wali kelasnya untuk memakai rok. Fakhira belum bisa memakai rok dikarenakan model rok seragamnya sama dengan anak lainnya yang tidak memiliki hambatan fisik dan penglihatan seperti Fakhira. Begitupun ketika hendak ganti seragam putih-biru setelah selesai jam olahraga Fakhira harus selalu ditemani oleh wali kelasnya untuk memakai roknya. Bagi anak pada umumnya kegiatan

³(UU Nomor 8 Tahun 2016, n.d.)

memakai rok ini adalah hal yang sangat mudah untuk dilakukan dan guru juga bisa mengajarkan hal ini dengan cepat pada anak yang lain tetapi tidak pada Fakhira. Guru dan peneliti sudah mencoba untuk mengajarkan Fakhira untuk menarik resleting dan pengait rok, namun Fakhira masih kesulitan karena kondisi jari-jari dan penglihatannya. Menurut keterangan dari ibu Fakhira pun, anaknya memang tidak bisa untuk memakai busana yang terdapat resleting, pengait, dan kancing secara mandiri.

Selama melakukan Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) di SLB C Asih Budi peneliti melakukan pengamatan terhadap Fakhira, hasil pengamatan yang peneliti ini menunjukkan bahwa Fakhira memiliki motorik kasar dan motorik halus yang kurang seperti pada motorik kasar Fakhira ia bisa berjalan, tetapi tidak bisa berlari, melompat, dan menendang hal ini dikarenakan kondisi kakinya yang mengalami sindaktili sehingga Fakhira tidak bisa menjaga keseimbangan dengan baik. Adapun kemampuan motorik halusnya Fakhira bisa menggenggam benda tetapi harus dengan kedua tangannya, Fakhira bisa menulis, menarik tali yang tebal, memegang sendok, membuka tutup botol, membuka kotak bekalnya. Untuk kemampuan pengembangan diri seperti berbusana sendiri Fakhira bisa memakai baju yang tidak memiliki resleting dan kancing secara mandiri, membuka celana olahraganya, namun untuk memakai celana secara mandiri Fakhira masih memerlukan bantuan hal ini dikarenakan kondisi kedua tangan dan kakinya yang mengalami sindaktili, selain itu kemampuan Fakhira dalam memakai seragamnya sendiri Fakhira belum mampu hal ini karena seragam Fakhira memiliki resleting dan juga kancing. Seragam Fakhira yang sekarang tidak bisa mendukung kemandirian Fakhira dikarenakan resleting ini terdapat di bagian belakang rok Fakhira dan juga terdapat pengait pada roknya hal itu tentunya membuat Fakhira sulit untuk memakainya secara mandiri dikarenakan kondisi tangan dan kaki serta fungsi penglihatan yang kurang karena kondisi dari *aperet syndrome* yang Fakhira miliki.

Berdasarkan penjelasan mengenai kemampuan yang dimiliki oleh Fakhira maka dari itu sebagai bentuk intervensi untuk mendukung kemandirian Fakhira dalam berbusana memakai seragam sekolahnya diperlukan adanya

pengembangan busana seragam sekolah bagi Fakhira. Pengembangan busana seragam sekolah bagi Fakhira peneliti memilih bagian rok sekolahnya untuk dikembangkan, hal ini dikarenakan Fakhira merupakan seorang anak perempuan dan seragam sekolah yang memiliki resleting dan pengait adalah rok selain itu berdasarkan penjelasan mengenai kondisi Fakhira sebagai anak *apert syndrome* ia masih memerlukan bantuan untuk memakai celana. Maka dari itu rok sekolah perlu adanya modifikasi pada model rok sekolah Fakhira sehingga ia bisa memakai rok dengan mandiri yang sesuai dengan kemampuannya dan sesuai juga dengan UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pada BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 9 yang membahas tentang bagaimana mendapatkan akomodasi yang layak bagi individu penyandang disabilitas seperti Fakhira.

Menurut beberapa penelitian yang meneliti hal yang sama yaitu mengenai modifikasi busana bagi anak berkebutuhan khusus, rata-rata hasilnya menunjukkan bahwa modifikasi busana bagi anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan akses ke bagian tubuh tanpa harus melepas seluruh pakaian, dan untuk memudahkan penyandang disabilitas mengenakan dan melepas pakaian secara mandiri. Contoh modifikasi busana adalah mengganti resleting dengan menggunakan velcro atau magnet sebagai pengganti kancing pakaian. Adanya inovasi dalam memodifikasi pakaian bagi anak berkebutuhan khusus atau membuat pakaian adaptif dapat menjawab kebutuhan spesifik, mendukung rasa kemandirian, dan meningkatkan kenyamanan sehari-hari bagi anak penyandang disabilitas.⁴

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Anak dengan *apert syndrome* di SLB C Asih Budi belum mampu untuk memakai rok sekolah secara mandiri karena keterbatasan yang

⁴Kukielko, K. (2024). Adaptive Fashion. Clothing as a Tool for the Inclusion of People with Disabilities. *Podstawy Edukacji*, 17, 119-128.

ia miliki dan desain rok yang tidak sesuai dengan kemampuan yang ia miliki

2. Belum adanya intervensi dan kesadaran tentang akomodasi yang layak seperti modifikasi dan penyesuaian seragam sekolah yang sesuai dengan kondisi anak
3. Perlu adanya modifikasi rok sekolah yang disesuaikan dengan kondisi anak guna untuk mendukung pengembangan dirinya dan juga menjamin penikmatan atau pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental berdasarkan kesetaraan

C. PEMBATASAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian pada :

1. Pengembangan busana seragam sekolah bagi anak disabilitas majemuk dibatasi hanya untuk anak dengan kelainan *apert syndrome*
2. Pengembangan busana seragam sekolah bagi anak dengan *apert syndrome* ini dibatasi hanya pada pengembangan rok sekolah anak
3. Pengembangan rok ini akan memodifikasi bagian pengait rok, resleting, dan juga bahan yang akan digunakan
4. Pengembangan rok ini akan melihat bagaimana kemampuan anak sebelum dan sesudah memakai rok yang dimodifikasi
5. Sasaran penelitian ini adalah murid kelas VII SMP anak dengan *apert syndrome* di SLB C Asih Budi

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Pengembangan Busana Seragam Sekolah Bagi Anak Disabilitas Majemuk?”.

E. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat serta kegunaannya. Adapun manfaat yang dapat peneliti kemukakan ada sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan untuk menambah informasi mengenai akomodasi yang layak bagi anak disabilitas majemuk bukan hanya tentang layanan akademik tetapi juga seragam sekolah terutama dalam modifikasi rok sekolah.

b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Anak

Anak diharapkan meningkatkan kemampuan pengembangan diri melalui pengembangan rok yang disesuaikan dengan kemampuannya.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah yang bersangkutan dalam memperoleh gambaran dalam memberikan pengembangan diri yang layak bagi seluruh anak.

Intelligentia - Dignitas